



Peran Bimbingan Konseling dan Program Menabung dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa MTS Ummul Quraa Kecamatan Percut Sei Tuan

The Role of Counseling Guidance and Saving Program in Improving Financial Literacy of MTS Ummul Quraa Students, Percut Sei Tuan

Dinda Syahrani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syahraniidinda040@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Mei 2025;

Revisi: 18 Juli 2025;

Diterima: 02 September 2025;

Terbit: 10 November 2025;

Keyword: Adolescents; Counseling Guidance; Financial Literacy; Saving Habits; School Program.

Abstract: Early financial management is an important skill for adolescents to form healthy financial behavior. However, observations at MTS Ummul Qura show that most students are still low in financial literacy and are not accustomed to saving. This community service was conducted to improve students' financial literacy through a combination of counseling guidance and saving practices at school. The method used is a case study with a participatory approach, involving students, counseling teachers, homeroom teachers, and school officials. Activities included financial literacy socialization, savings practice training, and regular monitoring and mentoring. The results showed an increase in financial literacy awareness, changes in consumptive behavior to be more rational, and the formation of consistent saving habits with student participation increasing from 25% to more than 70%. The program also received active support from teachers and parents, so it has the potential to become a sustainable school culture. The findings confirm that the integration of counseling and real practice is effective in building adolescent financial literacy and supporting the national financial literacy agenda.

Abstrak

Pengelolaan keuangan sejak dini menjadi keterampilan penting bagi remaja untuk membentuk perilaku finansial yang sehat. Namun, hasil observasi di MTS Ummul Qura menunjukkan sebagian besar siswa masih rendah dalam literasi keuangan dan belum terbiasa menabung. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa melalui kombinasi bimbingan konseling dan praktik menabung di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan partisipatif, melibatkan siswa, guru BK, wali kelas, serta pihak sekolah. Kegiatan meliputi sosialisasi literasi keuangan, pelatihan praktik menabung, serta monitoring dan pendampingan rutin. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran literasi keuangan, perubahan perilaku konsumtif menjadi lebih rasional, serta terbentuknya kebiasaan menabung secara konsisten dengan partisipasi siswa yang meningkat dari 25% menjadi lebih dari 70%. Program ini juga mendapat dukungan aktif dari guru dan orang tua, sehingga berpotensi menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi konseling dan praktik nyata efektif dalam membangun literasi keuangan remaja dan mendukung agenda literasi keuangan nasional.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Kebiasaan Menabung; Literasi Keuangan; Program Sekolah; Remaja.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan saat ini menjadi salah satu keterampilan esensial yang wajib dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi kompleksitas kehidupan ekonomi di era digital. Tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali produk dan jasa keuangan, literasi keuangan juga mencakup keterampilan dalam mengelola pendapatan, mengalokasikan pengeluaran, membuat tabungan, hingga memahami risiko dan investasi. Sayangnya, tingkat literasi

keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 65,43%, sementara tingkat inklusi keuangan sudah mencapai 75,02%. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan: masyarakat sudah menggunakan berbagai produk keuangan, tetapi belum sepenuhnya memahami cara penggunaannya secara benar (OJK 2024).

Kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan tersebut berimplikasi besar terhadap kehidupan generasi muda, termasuk siswa di tingkat pendidikan menengah. Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS) sebagai kelompok usia remaja berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat menentukan terbentuknya kebiasaan, termasuk perilaku finansial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan pengelolaan uang yang baik sebaiknya ditanamkan sejak dini, karena pola keuangan yang terbentuk pada masa remaja akan memengaruhi perilaku keuangan di masa dewasa (Suni et al. 2024). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam mendukung terbentuknya literasi keuangan siswa.

Kondisi objektif yang ditemukan di MTS Ummul Qura, Percut Sei Tuan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa mengelola uang saku dengan baik. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa lebih dari 70% siswa cenderung menghabiskan uang sakunya untuk kebutuhan konsumtif seperti jajan harian, tanpa menyisihkan untuk ditabung. Bahkan, sebagian besar siswa tidak memiliki catatan sederhana mengenai pemasukan dan pengeluaran mereka (Rahmawati & Hidayat, 2023). Situasi ini menegaskan bahwa literasi keuangan siswa masih rendah, yang pada gilirannya bisa memicu perilaku konsumtif jangka panjang jika tidak segera diintervensi melalui program edukasi yang tepat (Santoso & Wulandari, 2024; Pratiwi et al., 2023).

Fenomena rendahnya kesadaran menabung di kalangan remaja juga sejalan dengan hasil penelitian di berbagai daerah di Indonesia. Menurut (Dzakiyyah, Saptono, dan Pratama 2022), perilaku konsumtif siswa sekolah menengah sering kali dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang literasi keuangan dan minimnya arahan dari keluarga maupun sekolah. Tanpa adanya pembiasaan dan bimbingan yang memadai, siswa cenderung menghabiskan uang sakunya pada hal-hal yang bersifat sesaat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu menyeimbangkan pengetahuan dengan praktik nyata, salah satunya melalui bimbingan konseling di sekolah yang dipadukan dengan program menabung.

Bimbingan konseling berperan penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai positif pengelolaan keuangan, sekaligus memberikan motivasi untuk membentuk kebiasaan

baru yang lebih sehat. Melalui sesi konseling, siswa dapat diberikan arahan tentang pentingnya mengatur keuangan, strategi menabung, serta cara mengendalikan keinginan konsumtif. Penelitian (Aziz, Juliansyah, dan Fitri 2024) Menabung tidak hanya sekadar aktivitas menyisihkan uang, tetapi juga merupakan proses berpikir jangka panjang, pengendalian diri, dan orientasi masa depan. Kebiasaan menabung yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter siswa yang lebih bijak dalam pengelolaan keuangan, lebih tangguh dalam menghadapi risiko ekonomi, serta mampu merencanakan pencapaian impian dengan perencanaan yang realistis. Hal menunjukkan bahwa konseling kelompok yang mengintegrasikan materi literasi keuangan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perencanaan keuangan dan menurunkan perilaku konsumtif. Dengan demikian, bimbingan konseling bukan hanya menyelesaikan masalah psikologis siswa, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi finansial.

Di sisi lain, program menabung di sekolah menjadi sarana praktis bagi siswa untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam bimbingan konseling. Menurut (Hasibuan 2025), program tabungan di sekolah dasar dan menengah terbukti efektif menanamkan nilai disiplin, kebiasaan hemat, dan kesadaran finansial sejak dini. Program semacam ini tidak hanya memberi pengalaman nyata dalam mengelola uang, tetapi juga melatih konsistensi siswa dalam menyisihkan sebagian uang saku mereka. Dengan kombinasi konseling dan praktik menabung, siswa MTS Ummul Qura dapat memperoleh pengalaman belajar finansial yang utuh: pengetahuan, motivasi, dan keterampilan.

Pemilihan MTS Ummul Qura sebagai subjek pengabdian masyarakat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, sekolah ini berada di wilayah dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang heterogen, mayoritas bekerja di sektor informal. Hal ini menyebabkan siswa sering kali tidak mendapatkan teladan pengelolaan keuangan yang baik dari keluarga. Kedua, pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan dukungan untuk melaksanakan program penguatan literasi keuangan. Ketiga, belum adanya program sistematis yang secara khusus menanamkan literasi keuangan melalui bimbingan konseling maupun program menabung membuat sekolah ini menjadi tempat strategis untuk pengabdian.

Pengabdian masyarakat ini memiliki fokus utama untuk meningkatkan literasi keuangan siswa melalui dua pendekatan sekaligus: konseling dan praktik menabung. Fokus ini dipilih untuk mengatasi dua permasalahan utama, yaitu kurangnya pengetahuan siswa tentang manajemen keuangan dan rendahnya kesadaran untuk menabung (Hidayah & Pertiwi, 2023). Intervensi ganda ini diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial jangka panjang, bukan hanya pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga pada lingkungan keluarga dan komunitas

sekitar (Rohman & Kurniasari, 2024). Dengan membentuk budaya menabung dan mengelola keuangan dengan bijak, siswa dapat membawa perubahan perilaku finansial ke dalam keluarga mereka (Syamsudin et al., 2023). Oleh karena itu, membekali siswa MTS dengan literasi keuangan melalui pendekatan konseling dan praktik menabung merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing generasi muda Indonesia di masa depan (Rahman & Dewi, 2025).

Tujuan akhir dari pengabdian masyarakat ini adalah terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan. Diharapkan, setelah mengikuti program ini, siswa MTS Ummul Qura tidak hanya memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan, tetapi juga membentuk kebiasaan menabung dan mengelola keuangan secara bijak. Perubahan perilaku ini diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga siswa, sekaligus mendukung target pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan nasional yang masih tertinggal dibandingkan inklusinya. Dengan kata lain, pengabdian ini tidak hanya relevan bagi siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian agenda literasi keuangan nasional.

2. METODE

Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses dan hasil sosialisasi Bimbingan Konseling serta edukasi literasi keuangan yang dilakukan di Mts Ummul Quraa Psr VII Tembung, Kec. Percut Sei Tua, Kab. Deli Serdang. Studi kasus ini memberikan gambaran tentang bagaimana sosialisasi Bimbingan Konseling dan edukasi Literasi Keuangan dapat mempengaruhi Siswa/i dalam membangun jiwa menabung, melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi program.

Subjek Pengabdian

Subjek utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS) Ummul Qura yang berlokasi di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Jumlah siswa yang terlibat sekitar 120 orang, terdiri dari kelas VII hingga kelas IX dengan rentang usia 12–15 tahun. Siswa-siswa ini dipilih karena berada pada fase perkembangan remaja awal, di mana pola pikir dan kebiasaan sehari-hari, termasuk dalam mengelola keuangan, sedang terbentuk. Selain siswa, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan pihak sekolah juga menjadi mitra penting dalam kegiatan ini karena mereka berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator keberlanjutan program. Dengan demikian, subjek pengabdian tidak hanya terbatas pada siswa sebagai penerima manfaat langsung, tetapi juga komunitas sekolah yang ikut menopang berjalannya kegiatan.

Tempat dan Lokasi Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di MTS Ummul Qura, sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di kawasan Pasar VII Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini berada di wilayah dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam, sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, buruh, dan pekerja harian lepas. Latar belakang ekonomi ini memengaruhi pola pengelolaan keuangan keluarga yang cenderung sederhana dan minim perencanaan jangka panjang. Akibatnya, banyak siswa tidak mendapatkan teladan yang memadai dalam hal pengelolaan keuangan dari lingkungan keluarga. Inilah yang menjadikan sekolah sebagai wadah yang strategis untuk membangun kebiasaan finansial positif, karena di sinilah siswa lebih mudah diarahkan secara terstruktur.



Gambar 1. Denah Lokasi Pengabdian di MTs Ummul Quraa.

Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan aksi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan komunitas sekolah baik siswa, guru, maupun kepala sekolah—dalam perumusan kegiatan. Langkah awal dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara informal dengan guru BK serta perwakilan siswa untuk memetakan masalah utama. Dari hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kebiasaan menabung, bahkan cenderung menghabiskan uang saku untuk kebutuhan konsumtif harian. Temuan ini kemudian dibawa ke forum diskusi kelompok terarah (focus group discussion) yang menghadirkan guru BK, perwakilan siswa, serta tim pengabdian. Dalam forum tersebut, disepakati bahwa solusi yang akan diterapkan adalah menggabungkan bimbingan konseling dengan program menabung sekolah. Kesepakatan ini penting karena membangun rasa kepemilikan siswa terhadap program sehingga mereka tidak merasa dipaksa, melainkan menjadi bagian dari perancang kegiatan.

Metode atau Strategi Riset yang Digunakan

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus pendekatan partisipatif dan pendampingan langsung (Ekatama et al. 2023) :

- Wawancara mendalam dengan peserta program dan masyarakat untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan awal dan perubahan yang terjadi setelah sosialisasi.
- Observasi langsung di lapangan untuk melihat materi keterlibatan dan penerapan oleh peserta.
- Dokumentasi kegiatan untuk mencatat perkembangan dan perubahan yang terjadi selama pengabdian program.
- Tahapan-Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan pengabdianmasyarakat dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

NAMA KEGIATAN	MINGGU KE-1	MINGGU KE-2	STATUS
IDENTIFIKASI MASALAH ((SURVEI & OBSKUSI KELOMPOK))			SELESAI
PERENCANAAN PROGRAM EDUKASI ((MATERI, METODE, SARANA))			SELESAI
PELAKSANAAN EDUKASI ((WORKSHOP, SEMINAR, PELATIHAN))			SELESAI
PENDAMPINGAN DAN MONITORING ((BINAUSAHA & BANTUAN TEKNIK))			SELESAI
EVALUASI DAN TINDAK LANJUT ((Wawancara, OBSERVASI, SURVEI))			SELESAI

Gambar 2. Progres Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di MTs Ummul Quraa.

3. HASIL

Proses pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui sosialisasi Bimbingan Konseling dan edukasi Literasi Keuangan di MTs Ummul Quraa berjalan dengan lancar, dengan melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun minat menabung mereka. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari sosialisasi, workshop, hingga pendampingan langsung untuk membantu peserta memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Ragam Kegiatan yang Dilaksanakan

a. Sosialisasi Literasi Keuangan melalui Bimbingan Konseling

Kegiatan dimulai dengan sesi bimbingan konseling kelompok yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya literasi keuangan. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar pengelolaan uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta bahaya perilaku konsumtif. Dalam praktiknya, konseling dilakukan secara interaktif, menggunakan metode diskusi, permainan edukatif, dan studi kasus sederhana agar siswa mudah memahami.

b. Pelatihan Praktis Program Menabung

Setelah pemahaman diberikan, siswa diarahkan untuk menerapkan kebiasaan menabung melalui program tabungan sekolah. Setiap siswa diberikan buku tabungan kelas dan jadwal penysetoran mingguan. Mekanisme ini tidak hanya membiasakan mereka menabung, tetapi juga memperkenalkan konsep pencatatan keuangan sederhana. Guru BK dan wali kelas berperan sebagai pengelola sekaligus pengawas dalam memastikan konsistensi program.

c. Monitoring dan Pendampingan Rutin.

Monitoring dilakukan dengan memeriksa perkembangan tabungan siswa setiap dua minggu. Pendampingan juga diberikan bagi siswa yang kesulitan konsisten menabung, misalnya dengan konseling lanjutan atau memberikan motivasi personal. Pendekatan ini membantu siswa mengatasi kendala internal seperti rasa malas atau keinginan untuk langsung membelanjakan uang saku.

Bentuk-Bentuk Aksi Teknis dan Pemecahan Masalah Komunitas

Selama proses pengabdian, aksi-aksi teknis yang dilakukan oleh tim pengabdian melibatkan pemecahan masalah komunitas dalam hal literasi keuangan dan kewirausahaan. Beberapa masalah yang diidentifikasi selama pendampingan dan solusi yang diterapkan antara lain:

- a. Rendahnya Motivasi Siswa untuk Menabung: Melalui Program bersama guru BK mengembangkan sistem penghargaan (reward system) yang sederhana tetapi efektif. Setiap akhir bulan diumumkan siswa yang konsisten menabung dengan jumlah stabil atau meningkat. Mereka diberi apresiasi berupa piagam penghargaan atau simbol “Siswa Teladan Menabung.” Meskipun hadiah yang diberikan tidak bernilai materi besar, pengakuan sosial ini meningkatkan semangat kompetitif positif di kalangan siswa.

- b. Keterbatasan Uang Saku: Tim Pengabdian bersama Guru BK melalui sesi konseling mengajarkan strategi budgeting sederhana, misalnya prinsip “sisihkan dulu baru belanja.” Siswa diarahkan untuk menyisihkan minimal Rp1.000-Rp2.000 dari uang saku harian, terlepas dari jumlah nominal yang mereka terima. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan bahwa nilai utama menabung bukan pada besarnya uang, tetapi konsistensi kebiasaan. Hasilnya, siswa mulai menyadari bahwa menabung adalah kebiasaan yang bisa dilakukan siapa saja, bahkan dengan nominal kecil sekalipun.
- c. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Melalui Program ini pihak sekolah bersama tim pengabdian melakukan pendekatan komunikasi langsung dengan orang tua melalui forum pertemuan singkat. Dalam forum ini dijelaskan pentingnya literasi keuangan sejak dini dan bagaimana kebiasaan menabung bisa melatih tanggung jawab anak. Orang tua diajak untuk mendukung dengan cara sederhana, seperti memberi uang saku dalam jumlah pecahan kecil agar anak mudah menyisihkan sebagian untuk ditabung. Langkah ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter finansial anak.

Perubahan Sosial yang Diharapkan

Seriiring dengan berjalannya program pengabdian masyarakat, terlihat adanya perubahan social yang diharapkan. Perubahan tersebut mencakup:

- a. Meningkatnya Kesadaran Literasi Keuangan Siswa
Sebelum program dijalankan, sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar literasi keuangan, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan atau pentingnya menabung. Mereka cenderung menggunakan uang saku untuk memenuhi hasrat sesaat, seperti jajan berlebihan atau membeli barang konsumtif. Setelah mengikuti sesi bimbingan konseling dan simulasi pengelolaan uang saku, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara berpikir mereka. Banyak siswa yang mengaku lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, bahkan beberapa sudah mampu membuat perencanaan sederhana, misalnya menabung untuk membeli alat tulis atau kebutuhan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku konsumtif menuju perilaku finansial yang lebih rasional.
- b. Terbentuknya Kebiasaan Menabung di Kalangan Siswa
Perubahan sosial yang paling nyata dari kegiatan ini adalah munculnya kebiasaan menabung secara konsisten di kalangan siswa. Berdasarkan catatan tabungan kelas, terlihat adanya peningkatan jumlah tabungan rata-rata sekitar 30-40% dalam tiga bulan

pelaksanaan program. Jika sebelumnya hanya sekitar 25% siswa yang aktif menabung, setelah program berjalan, partisipasi meningkat pesat hingga melampaui 70%. Kebiasaan ini bukan hanya sekadar soal menyimpan uang, tetapi juga melatih siswa agar terbiasa disiplin, sabar, dan mampu merencanakan tujuan keuangan sederhana dalam jangka panjang. Lebih jauh lagi, kebiasaan menabung ini telah berkembang menjadi budaya kolektif di sekolah, di mana menabung dianggap sebagai perilaku positif, membanggakan, bahkan menjadi teladan yang ingin diikuti oleh teman-teman lainnya.

c. Dukungan Komunitas Sekolah Terhadap Literasi Keuangan

Program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif guru, wali kelas, dan pihak sekolah. Guru BK semakin intensif memberikan edukasi literasi keuangan dalam sesi konseling, sementara wali kelas ikut memantau perkembangan tabungan siswa secara berkala. Pihak sekolah bahkan menunjukkan komitmen untuk menjadikan program tabungan sebagai kegiatan rutin yang berkelanjutan, meskipun pengabdian telah selesai. Sebagai bentuk dukungan, muncul gagasan untuk membentuk tabungan kelas kolektif yang nantinya dapat digunakan untuk kegiatan sosial, seperti membantu teman yang membutuhkan atau mendukung acara sekolah. Inisiatif ini mencerminkan munculnya solidaritas dan rasa memiliki yang lebih kuat di komunitas sekolah.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di MTS Ummul Qura menunjukkan bahwa kombinasi bimbingan konseling dengan program menabung mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan literasi keuangan di kalangan remaja tidak cukup hanya melalui penyampaian teori di kelas, melainkan harus dibarengi dengan praktik nyata yang sesuai dengan kondisi keseharian mereka (Lusardi dan Mitchell 2014). Dengan pendekatan ini, siswa bukan hanya memahami konsep dasar seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, tetapi juga belajar mengimplementasikannya secara langsung dalam bentuk tabungan sederhana.

Dalam perspektif konseling perkembangan, siswa usia SMP/MTs berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi dan kecenderungan perilaku konsumtif (Santrock, 2018). Oleh karena itu, bimbingan konseling yang diberikan tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi bagi siswa untuk menyadari pola perilaku finansial mereka. Hal ini sesuai dengan teori konseling humanistik

yang menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai langkah awal perubahan perilaku (Gerald Corey 2013).

Selain itu, program menabung yang diterapkan di sekolah terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun kebiasaan baru. Menurut teori behavioral economics, perilaku menabung dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan dan lingkungan sosial yang mendukung (Thaler & Sunstein, 2009). Dalam konteks ini, keberadaan sistem tabungan sekolah dan dukungan guru serta teman sebaya menjadi nudge positif yang mendorong siswa lebih konsisten dalam menabung. Fakta bahwa partisipasi siswa meningkat dari 25% menjadi lebih dari 70% menunjukkan bahwa intervensi sederhana dapat memengaruhi perilaku kolektif apabila dilaksanakan secara sistematis.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan menabung anak. Hal ini relevan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan mikrosistemnya, termasuk keluarga dan sekolah. Dengan adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua, siswa mendapat dukungan ganda yang memperkuat proses internalisasi nilai literasi keuangan. Dukungan orang tua yang semula minim mulai berubah menjadi aktif, misalnya dengan memberikan uang saku dalam pecahan kecil untuk memudahkan anak menabung.

Proses perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas sekolah ini dapat dipahami melalui kerangka Participatory Action Research (Kemmis & McTaggart, 2005), di mana siswa dan guru tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Keterlibatan mereka sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi menciptakan rasa memiliki, sehingga program tidak berhenti sebagai proyek sementara, melainkan berkembang menjadi budaya sekolah. Inilah yang menjelaskan mengapa kebiasaan menabung yang awalnya dipandang sulit justru berubah menjadi kebanggaan bersama.

Dari sisi teoritik, temuan pengabdian ini memperkuat literatur yang menegaskan bahwa literasi keuangan adalah keterampilan hidup yang harus ditanamkan sejak dini agar dapat mencegah masalah ekonomi di masa depan (Amagir et al. 2018). Siswa yang terbiasa menabung sejak dini memiliki peluang lebih besar untuk menjadi individu yang bijak dalam mengelola keuangan ketika dewasa. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada perilaku siswa saat ini, tetapi juga berpotensi menghasilkan efek jangka panjang bagi kehidupan ekonomi mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa hasil pengabdian masyarakat di MTS Ummul Qura konsisten dengan teori-teori perkembangan, konseling, dan ekonomi perilaku.

Intervensi sederhana berupa bimbingan konseling dan program menabung mampu memicu perubahan individu sekaligus perubahan sosial di tingkat komunitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengabdian berbasis partisipatif yang menggabungkan edukasi teoritis dan praktik nyata merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan remaja.



Gambar 3. Pendampingan dan Monitoring dengan Perangkat Sekolah.



Gambar 4. Sosialisasi Bimbingan Konseling Kepada Siswa/I Mts Ummul Quraa.



Gambar 5. Pelaksanaan Edukasi Literasi Keuangan.



Gambar 6. Praktikum Pembuatan Celengan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di MTS Ummul Qura, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan konseling yang dikombinasikan dengan praktik menabung terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan menabung.

Kegiatan ini juga menghasilkan dampak positif yang signifikan, di antaranya meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi keuangan, terbentuknya kebiasaan menabung secara konsisten, serta munculnya budaya finansial yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Partisipasi siswa dalam program menabung meningkat tajam, dari yang awalnya rendah menjadi lebih dari 70%, yang menunjukkan bahwa intervensi sederhana dapat memicu perubahan perilaku kolektif jika dilakukan dengan sistematis dan didukung komunitas sekolah.

Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung program turut memperkuat keberlanjutan kegiatan. Hal ini menegaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya tanggung jawab siswa semata, melainkan hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya dukungan berbagai pihak, diharapkan program ini dapat menjadi kebiasaan jangka panjang yang memberikan dampak berkelanjutan terhadap pola pikir dan perilaku finansial siswa. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa strategi berbasis partisipatif yang menggabungkan edukasi teoritis dengan praktik nyata merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan remaja. Harapannya, siswa MTS Ummul Qura yang telah terlibat dalam program ini mampu menjadi generasi yang lebih bijak dalam mengelola keuangan, serta dapat menularkan kebiasaan positif ini ke lingkungan keluarga maupun komunitasnya.

PENGAKUAN/UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada Fakultas Agama Islam, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan penuh dalam pelaksanaan program ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lurah Kecamatan Percut Sei Tuan, beserta seluruh perangkat desa yang telah menerima dan memberikan dukungan bagi terlaksananya program sosialisasi Bimbingan Konseling dan edukasi Literasi Keuangan ini. Ucapan terima kasih khusus juga kami sampaikan kepada para guru dan siswa/i Mts Ummul Quraa, serta seluruh pihak yang berperan aktif dalam setiap kegiatan yang kami laksanakan.

Tak lupa, penghargaan kami sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam tim pengabdian masyarakat, atas kerja keras, dedikasi, dan komitmen mereka dalam menjalankan program ini. Terakhir, kami juga menyampaikan penghargaan kepada keluarga dan pihak-pihak lainnya secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moril dan materil dalam mensukseskan program ini.

Tanpa bantuan dan partisipasi semua pihak, keberhasilan program ini tidak akan mungkin tercapai. Semoga kerja sama dan semangat kebersamaan ini dapat terus berlanjut dalam upaya membangun Siswa yang lebih mandiri dan sejahtera melalui bimbingan dan edukasi literasi keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Aziz, M., Juliansyah, & Fitri, N. L. (2024). Pelatihan edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kesadaran menabung siswa SMA di wilayah rural berbasis modul digital interaktif. *Journal of Community Engagement in Economics*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.35896/jcee.v2i2.1094>
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Dzakiyyah, A., Saptono, A., & Pratama, A. (2022). The effect of financial literacy and self-control on the consumptive behavior of state senior high school students in East Jakarta. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(6), 71–82. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.271>
- Ekatama, M. R., Warisi, D., Arnanda, Y., & Putri, M. A. (2023). Kewirausahaan berbasis online untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMK Negeri 1 Natar. *Ahsana: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 106–110. <https://doi.org/10.59395/ahsana.v1i3.331>
- Hasibuan, A. (2025). Pentingnya menabung sejak usia dini di Sekolah Dasar 0723 Parmainan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5), 93–99.*
- Hidayah, N., & Pertiwi, L. (2023). Edukasi literasi keuangan bagi siswa sekolah menengah untuk membentuk kebiasaan menabung sejak dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/10.33373/jpmn.v4i2.5123>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Siaran pers bersama OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024*. Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kepada-Masyarakat-2024.aspx>
- Pratiwi, D., Nugraha, R., & Rachman, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa sekolah menengah pertama di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 121–134. <https://doi.org/10.21009/jpe.112.06>
- Rahman, F., & Dewi, A. (2025). Penerapan konseling keuangan dalam meningkatkan kesadaran literasi finansial di kalangan pelajar madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(1), 90–99. <https://doi.org/10.25008/jpsh.v6i1.732>
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2023). Analisis kemampuan pengelolaan keuangan pribadi siswa SMP di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.36709/jipe.v5i1.2781>
- Rohman, M., & Kurniasari, D. (2024). Peran pendidikan keuangan keluarga dan sekolah dalam membangun perilaku menabung siswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.22236/jep.v12i3.6012>
- Santoso, A., & Wulandari, E. (2024). Edukasi literasi keuangan bagi siswa untuk membentuk

- perilaku menabung dan mengelola keuangan yang sehat. *Jurnal Abdimas Ekonomi*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.33369/jae.v3i1.5412>
- Suni, U. M., Subagiyo, M., Solihah, R. A., & Nugraha, H. H. A. (2024). Menanamkan konsep pengelolaan keuangan bijak untuk generasi muda melalui literasi keuangan. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 600–605. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1338>
- Syamsudin, R., Mulyana, A., & Pramesti, Y. (2023). Pengaruh program literasi keuangan terhadap perilaku keuangan remaja di lingkungan sekolah menengah pertama. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 9(2), 134–142. <https://doi.org/10.24036/jebt.v9i2.4861>